



SERI FILSAFAT TEOLOGI  
WIDYA SASANA

ISSN 1411-9005

# Pembaharuan Gereja Melalui KATEKESE

*Superfisialisme, Aktivisme, Fundamentalisme  
dan Spiritualisme Tantangan Katekese  
Dewasa ini*

**Editor:**

- Robert Pius Manik, O.Carm
- Adi Saptowidodo, CM
- Antonius Sad Budianto, CM

VOL. 28  
NO. SERI 27  
2018

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana  
ISSN 1411 - 9005

# **PEMBAHARUAN GEREJA MELALUI KATEKESE**

**Superfisialisme, Aktivisme,  
Fundamentalisme dan Spiritualisme  
Tantangan Katekese Dewasa ini**

Editor:

**Robert Pius Manik, O.Carm**

**Adi Saptowidodo, CM**

**Antonius Sad Budianto, CM**

STFT Widya Sasana  
Malang 2018

**Pembaharuan Gereja Melalui Katekese**  
*Superfisialisme, Aktivisme,*  
*Fundamentalisme dan Spiritualisme*  
*Tantangan Katekese Dewasa Ini*

STFT Widya Sasana

Jl. Terusan Rajabasa 2

Malang 65146

Tlp. (0341) 552120; Fax (0341) 566676

E-mail: [stftws@gmail.com](mailto:stftws@gmail.com)

*Website: [www.stfwidyasasana.ac.id](http://www.stfwidyasasana.ac.id); [www.stftws.org](http://www.stftws.org)*

Cetakan ke-1: Oktober 2018

**ISSN: 1411-9005**

## DAFTAR ISI

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA  
VOL. 28, NO. SERI NO. 27, TAHUN 2018

Pengantar <i>Tim Editor</i> .....	i
Daftar Isi .....	v
Identitas Diri dan Spiritualitas Pada Masa Remaja <i>Kurniawan Dwi Madyo Utomo</i> .....	1
Katekese Moral Dalam Rangka Pembaruan Gereja <i>Petrus Go Twan An</i> .....	14
Katekese Tentang Yesus Anak Allah Di Tengah Pusaran Heterodoxy: Peluang dan Tantangannya Bagi Gereja Dewasa Ini <i>Kristoforus Bala</i> .....	21
Kelahiran Katekese <i>Edison R.L. Tinambunan</i> .....	57
Mengkritisi dan Meluruskan Pandangan Tentang Kafir <i>Peter B. Sarbini</i> .....	72
Kaum Awam dan Pembaharuan Gereja Dalam Terang Konsili Vatikan II <i>Markus Situmorang</i> .....	81
Peran Keibuan Gereja Dalam Katekese <i>Gregorius Pasi</i> .....	95
Kewajiban Orangtua Dalam Katekese Anak Di Era Digital: Urgensi dan Tantangannya <i>A. Tjatur Raharso</i> .....	110

Ritual <i>Maggid</i> Sebagai Model Berkatekese <i>Robert Pius Manik</i> .....	130
Tradisi Semana Santa: Suatu Bentuk Katekese yang Hidup-hidup <i>Donatus Sermada Kelen</i> .....	145
Kontribusi Teori Ujaran dan Tindakan Bahasa Dalam Filsafat Analitik Jhon Langshaw Austin Terhadap Bahasa Pewartaan <i>Pius Pandor</i> .....	173
Hidup Sebagai Anak-anak Allah yang Terkasih Sebuah Contoh Katekese Calon Baptis <i>Antonius Sad Budianto</i> .....	196
Arah Katekese di Indonesia <i>Antonius Sad Budianto</i> .....	204
Katekese Umat <i>Antonius Denny Firmanto</i> .....	240
Membangun Spiritualitas Kristiani Dewasa Ini Sebuah Pandangan Thomistic <i>Adrian Adiredjo</i> .....	250





# ARAH KATEKESE DI INDONESIA

---

*Antonius Sad Budianto*

## PENGANTAR

Kalau kita mau berbicara tentang Pembaharuan Gereja di Bidang Katekese, tentu kita perlu tahu arah katekese Gereja di Indonesia selama ini. Sebuah buku dengan judul “**Arah Katekese di Indonesia???**”<sup>1</sup> merupakan laporan dan makalah yang disampaikan pada Pertemuan Kateketik antar Keuskupan se Indonesia (PKKI) pertama yang diselenggarakan 10-16 Juli di Wisma Syalom Sindanglaya, Jawa Barat. Pertemuan tersebut merupakan tonggak sejarah penting Gereja Katolik Indonesia, terutama di bidang katekese. Tiga tahun kemudian diselenggarakan PKKI yang kedua di Wisma Samadi Klender, Jakarta. Kemudian rupanya disepakati pertemuan tiap 4 tahun hingga yang terakhir PKKI XI, Makassar 2016.

Tulisan ini mau menggali tema pokok dari 11 pertemuan tersebut agar darinya kita bisa memperoleh gambaran arah katekese di Indonesia dan dari situ kita bisa menilainya secara kritis serta memikirkan apa yang diperlukan untuk Pembaharuan Gereja di Bidang Katekese. Kita bersyukur Komisi Kateketik KWI telah menerbitkan buku yang memuat PKKI I-VII<sup>2</sup>. Selanjutnya kita bisa mengikuti web KomKat untuk pemberitaan PKKI VIII-XI.<sup>3</sup>

Membaca (kembali) dokumen dokumen tersebut meneguhkan apa yang telah dilakukan Gereja dalam bidang katekese. Namun sekaligus kita

- 
- 1 Th Huber SJ, **Arah Katekese di Indonesia ???**, Yayasan Kanisius – Nusa Indah, Yogya Ende, 1979.
  - 2 Yosef Lalu Pr, **Katekese Umat**, Komisi Kateketik KWI- Kanisius, Jakarta 2007.
  - 3 *komkat@kawali.org* karena laporan yang disampaikan sudah berupa ringkasan, banyak yang dikutip langsung disini.

diingatkan akan hal hal yang perlu diperhatikan yang telah dicatat dalam dokumen itu, namun terlewatkan atau kita abaikan dalam perjalanan waktu. Dengan mempertimbangkan perubahan jaman, kita melihat hal hal pokok yang terus terulang dalam bentuk yang berbeda, sehingga patut menjadi perhatian kita.

## 1. **MENCARI ARAH KATEKESE DI INDONESIA,** PKKI I, Wisma Syalom Sindang Laya, 29 Juni – 5 Juli 1977

Dalam pertemuan yang pertama ini hadir utusan berdua-dua dari semua keuskupan di Indonesia (30 dari 33 Keuskupan saat itu). Hari hari pertama diisi dengan berbagi pengalaman di bidang katekese. Dari berbagai pengalaman dengan latar belakang keuskupan masing masing muncul dua kesan kuat berikut:

- (1) Pelaku katekese masih mengandalkan imam dan petugas pastoral lain. Peran umat hampir tak ada, kecuali di daerah yang sangat kekurangan imam dan petugas pastoral lain.
- (2) Katekese sekolah masih sangat diandalkan, sehingga bentuk bentuk katekese lain cukup disebut “katekese luar sekolah”

Berdasarkan temuan itu dan kiranya juga masukan teologis dari Konsili Vatikan II yang menekankan Gereja pertama-tama adalah umat Allah dengan segala pergulatannya maka muncullah gagasan **Katekese Umat: oleh umat, dari umat, untuk umat.**<sup>4</sup> Ini juga sejalan dengan masukan dari rm Hardawiryana SJ setelah mengamati sharing dari berbagai keuskupan: *“Pengembangan Gereja dalam masyarakat yang sedang berkembang ini kiranya terutama terletak pada pengembangan penghayatan iman umat seluruhnya, sehingga jemaat-jemaat kita pun makin secara menyeluruh mengatasi sikap menggantungkan diri pada klerus dan kaum religious, dan semua para anggotanya semakin menyadari tanggung-jawabnya terhadap kehidupan gerejani serta tugas kesaksiannya di tengah masyarakat.”*<sup>5</sup>

---

4 Yosef Lalu Pr, **opcit**, hlm 10.

5 Hardawiryana SY, “Katekese dan Teologi di Indonesia” dalam Th Huber SJ, **opcit**, hlm 79.

Apa itu katekese kalau demikian? *Katekese ialah usaha saling menolong terus menerus dari setiap orang untuk mengartikan dan mendalami hidup pribadi ataupun hidup bersama menurut pola Kristus menuju kepada hidup kristiani dewasa*<sup>6</sup> Patut diperhatikan disini menurut “pola Kristus” karena tanpa ini usaha tersebut bukan katekese (katolik). Pola hidup yang ditawarkan melalui sabda Injil dapat membantu setiap orang pribadi ataupun bersama dari hari ke hari untuk lebih mengartikan hidup dalam segala dimensinya dan demikian lambat laun mengubah manusia menurut pola hidup Kristus sendiri. Pada titik in, kirany ajuga menjadi jelas bahwa subyek katekese adalah kita semua, perseorangan dan bersama-sama, segenap persekutuan gerejani<sup>7</sup> Karena itu orang harus benar benar mengenal dan memahami siapa Kristus itu, dan tak ada sumber yang lebih terjamin untuk mengenal Kristus daripada Kitab Suci. Tidak mengenal Kitab Suci berarti tidak mengenal Kristus (santo Hieronimus).

Pentingnya Kitab Suci ditegaskan oleh B.A. Pareira dalam pertemuan tersebut: “*Kitab Suci harus dikembalikan pada katekese dan katekese harus mengembalikan umat kepada Kitab Suci dan penghayatan sabda Allah dalam kehidupan konkrit sehari hari karena Kitab Suci telah lahir dalam katekese (dan liturgi). Suatu katekese yang berpusat pada Kitab Suci menuntut tidak sedikit dari pelayan sabda Allah. Dia akan melewati padang pasir katekese alkitabiah, namun hanya di sanalah firman Allah dapat terdengar dengan jelas dan firman ini adalah firman kehidupan*” (bdk Hos 2:13)<sup>8</sup> Mengantisipasi arah katekese yang berpusat pada hidup, Pareira mengingatkan: “*Bahaya katekese yang berpusat pada hidup ialah bahwa dia memberi tekanan pada manusia dan bukan pada Allah yang mencintai manusia.*”<sup>9</sup> Pareira tidak menolak katekese yang bertolak dari kehidupan manusia namun tidak cukup kalau teks Kitab Suci digunakan begitu saja sebagai jawaban praktis dan mendangkal. Kitab

---

6 Yos Gowing Bataona, “Katekese Sekarang” dalam Th Huber SJ, **op.cit.** hlm 20. Bdk Ef 4.

7 *ibid.*

8 Berthold A. Pareira OCarm, “Katekese dan Kitab Suci” dalam Th Huber SJ, **op.cit.** hlm 93.

9 *Ibid* hlm 91.



Suci lahir dari kehidupan. Kisah dan pengajaran yang terdapat di dalamnya mengajak kita untuk melihat kembali jawaban kita atas persoalan hidup kita dalam terang kasih Tuhan. Kita akan memperoleh jawaban yang tak terduga, yang berbeda bahkan menantang jawaban atau pemahaman manusiawi kita selama ini. Mengimani Kitab Suci berarti berani mengubah pemahaman hidup kita selama ini, hanya dengan demikian kita rela pelahan lahan diubah untuk menuju kedewasaan Kristus.

PKKI I merupakan pertemuan pertama katekese yang dihadiri hampir semua keuskupan di Indonesia, “merupakan peristiwa nasional Gerejani, merupakan tanda zaman dimana Tuhan sendirilah yang berbicara di balik peristiwa yang berlangsung dengan santai dan kaya ini”<sup>10</sup> Sejak saat itulah mulai didengungkan suatu “katekese oleh umat, dari umat, dan untuk umat”, yang melibatkan seluruh umat ... Bentuk bentuk katekese lainnya, termasuk katekese sekolah, katekese katekumenat, harus dilihat dalam rangka Katekese Umat ini<sup>11</sup>

Kiranya tak berlebihan bila dikatakan PKKI I telah menemukan arah katekese yang sesuai dengan pemahaman Gereja Konsili Vatikan II. Dalam perjalanan arah itu semakin diperjelas dan dijabarkan, kadang juga mungkin kabur karena melupakan hal hal penting yang telah disampaikan dalam pertemuan tersebut. Namun harus diakui arah atau model katekese umat ini telah menghidupkan Gereja Indonesia dalam segala dimensinya, semakin banyaknya umat yang mau belajar Kitab Suci, semakin banyaknya panggilan menjadi imam dan biarawan biarawati karena tumbuhnya kesadaran umat akan tanggungjawabnya kepada Gereja. Kalau beberapa tahun terakhir ini kita melihat panggilan itu mulai merosot, mungkin kita perlu lebih jeli menyikapi tanda tanda jaman dalam terang iman yang hidup.

## **2. MERUMUSKAN ARTI DAN MAKNA KATEKSE UMAT, PKKI II**

Wisma Samadi Klender Jakarta, 29 Juni – 5 Juli 1980

---

10 Yosef Lalu Pr, *op.cit*, hlm 10.

11 *ibid*.

PKKI II ini diadakan 3 tahun setelah yang pertama, semangat sekali untuk pertemuan tingkat nasional! Dalam PKKI II ini peserta yang hadir malah 3 orang per keuskupan. Mereka berbagi pengalaman bagaimana mempraktekkan Katekese Umat. Di antara kesulitan yang mereka sebut adalah kekaburan pemahaman katekese Umat itu sendiri dan perlunya pelatihan pemimpin katekese sebagai fasilitator (pengarah dan pemudah) jalannya pertemuan Katekese Umat. Karena itu peserta kali ini berusaha merumuskan Katekese Umat dengan lebih jelas. Berikut saya kutipkan perumusan mereka:<sup>12</sup>

- (1) Katekese Umat diartikan sebagai **komunikasi iman** atau tukar pengalaman iman (penghayatan iman) antara anggota jemaat/kelompok. Melalui kesaksian para peserta saling membantu sedemikian rupa, sehingga iman masing masing diteguhkan dan dihayati secara makin sempurna. Dalam Katekese Umat tekanan terutama diletakkan pada penghayatan iman, meskipun pengetahuan tidak dilupakan. Katekese Umat mengandaikan ada perencanaan.
- (2) Dalam Katekese Umat itu kita bersaksi tentang imankita akan **Yesus Kristus**, pengantara Allah yang bersabda kepada kita dan pengantara kita menanggapi Sabda Allah. Yesus Kristus tampil sebagai pola hidup kita dalam Kitab Suci, khususnya dalam Perjanjian Baru, yang mendasari penghayatan iman Gereja di sepanjang tradisinya
- (3) Yang berkatekese adalah **Umat**, artinya semua orang beriman, yang secara pribadi memilih Kristus dan secara bebas berkumpul untuk lebih memahami Kristus menjadi pola hidup pribadi, pun pula pola kehidupan kelompok; jadi seluruh umat baik yang berkumpul dalam kelompok kelompok basis maupun di sekolah atau perguruan tinggi. Penekanan pada seluruh umat ini justru merupakan salah satu unsur yang memberi arah pada katekese sekarang. Penekanan peranan umat pada katekese ini sesuai dengan peranan umat pada pengertian Gereja itu sendiri.

---

12 Yosef Lalu Pr, *op.cit*, hlm 10-11 lih juga Komkat KWI, **Bunga Rampai Katekese Sosial**, Obor, Jakarta 1992, rumusan disertai beberapa catatan dari rm Th Huber SJ, hlm 13-22 dan Komkat KWI, **Katekese Umat dan Evangelisasi Baru**, Kanisius 1995.

- (4) Dalam katekese yang menjemaat ini **pemimpin katekese** bertindak terutama sebagai pengarah dan pemudah (**fasilitator**). Ia adalah pelayan yang siap menciptakan suasana yang komunikatif. Ia membangkitkan gairah supaya para peserta berani berbicara secara terbuka. Katekese Umat menerima banyak jalur komunikasi dalam berkatekese. Tugas mengajar yang dipercayakan kepada hirarki menjamin agar seluruh kekayaan iman berkembang dengan lurus.
- (5) Katekese umat merupakan komunikasi iman dari peserta sebagai sesama dalam iman yang sederajat, yang saling bersaksi tentang iman mereka. Peserta berdialog dalam suasana terbuka, ditandai sikap saling menghargai dan saling mendengarkan. Proses terencana ini berjalan terus menerus.
- (6) Tujuan komunikasi iman itu ialah:
- Supaya dalam terang injil kita semakin meresapi arti pengalaman pengalamn kita sehari hari;
  - Dan kita bertobat (metanoia) kepada Allah dan semakin menyadari kehadiranNya dalam kenyataan hidup sehari-hari;
  - Dengan demikian kita semakin sempurna beriman, berharap, mengamalkan cinta kasih dan makin dikukuhkan hidup kristiani kita;
  - Pula kita makin bersatu dalam Kristus, makin menjemaat, makin tegas mewujudkan tugas Gereja setempat dan mengokohkan Gereja semesta.

Selain membuat rumusan, peserta menyadari perlunya pembinaan Pembina/pemimpin katekese umat. Maka mereka merekomendasikannya sebagai tema PKKI III

### 3. **PEMBINAAN KETRAMPILAN PEMBINA KATEKESE UMAT,**

PKKI III, Pacet Jawa Timur, 29 Januari – 5 Februari 1984.

Dalam PKKI III sebagaimana telah disepakati dalam PKKI II yang

dibicarakan adalah Pembina Katekese Umat. Sebelum bicara mengenai ketrampilan mereka, perlu merumuskan karakter mereka ini.<sup>13</sup>

Pembina pertama tama adalah saksi iman itu sendiri, karena itu mereka adalah:

- (1) Pribadi katolik yang sadar akan panggilan Roh untuk melayani umat dalam kelompok kecil (dasar)
- (2) Penggerak, penyatu, pembimbing umat untuk melaksanakan katekese umat sebagai proses komunikasi iman yang semakin berkembang
- (3) Pribadi yang menghargai setiap peserta yang sederajat walau berbagai latar belakangnya.
- (4) Pribadi yang berperan sebagai pengarah dan pemudah untuk menciptakan suasana komunikatif dalam kelompok umat dasar yang dilayani.
- (5) Pribadi yang reflektif dan komunikatif

Hal hal pokok dari katekese Umat yang perlu adalah.

- Proses penyadaran pengalaman hidup.
- Proses penyadaran pengalaman Kitab Suci dan Tradisi Gereja.
- Proses penyadaran akan keterlibatan untuk pembaharuan masyarakat.

Adapun ketrampilan yang perlu dimiliki oleh Pembina.

- (1) Proses menyadari pengalaman/praktek hidup.  
Pembina perlu berlatih untuk untuk melihat dan mendalami pengalaman hidupnya sendiri. Hanya dengan demikian dia dapat dengan sabar menemani umat untuk mendalami dan mengungkapkan pengalaman hidupnya.
- (2) Proses menyadari komunikasi pengalaman iman dalam terang Kitab Suci.  
Pembina perlu berlatih untuk melihat pengalaman hidupnya dalam

---

13 Yosef Lalu Pr, *op.cit.*, hlm 15-19.

terang Kitab Suci. Melihat campur tangan Tuhan dalam pengalaman manusiawinya agardapat membimbing peserta untuk melkukan yang sama.

- (3) Proses menyadari komunikasi dengan Tradisi (praktek dan ajaran) Kristiani

Pembina perlu membekali diri dengan tradisi Gereja, praktek, pengalaman dan ajaran Gereja atau liturgi dan katekese, agar mampu mengajak umat untuk berkomunikasi dengan tradisi tersebut yang menunjukkan bagaimana Gereja menghayati persatuannya dengan Kristus sepanjang sejarahnya

- (4) Proses menyadari arah keterlibatan Gereja dalam masyarakat

Gereja tidak dipanggil untuk keselamatannya sendiri<sup>14</sup>, namun untuk diutus membangun Kerajaan Allah dalam masyarakat. Karena itu katekese Umat harus mengarah pada perutusan ke masyarakat ini, apa yang dapat mereka lakukan.

PKKI III merekomendasikan agar pimpinan Gereja lokal, lembaga kateketik dan pastoral mengusahakan semakin banyaknya Pembina Katekese Umat ini, serta membina mereka dengan baik agar Gereja sungguh hidup.

#### **4. MEMBINA IMAN YANG TERLIBAT DALAM MASYARAKAT**

PKKI IV, Denpasar Bali, 24-28 Oktober 1988.

Satu dasawarsa Katekese Umat yang telah membuat umat berani berbicara dan lebih merasa sebagai bagian dari Gereja yang hidup, ini tampak dari kenyataan<sup>15</sup>:

- Semakin banyak umatyang terlibat dalam hidup mengereja.

---

14 Karena siapa yang mau menyelamatkan nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya; tetapi barang sapa kehilangan nyawanya karena Aku dan karena injil, ia akan menyelamatkannya (Mrk 8:35).

15 Yosef Lalu Pr, **op.cit**, hlm 21-22.

- Adanya suasana persaudaraan dan keakraban sehingga Gereja ke dalam semakin kuat.
- Semakin banyak muncul kelompok-kelompok basis.
- Umat semakin berani bersuara.
- Ketergantungan kepada hirarki semakin berkurang.
- Umat dan pemimpin semakin sadar akan hak dan kewajibannya.
- Umat menghargai nilai-nilai budaya setempat.

Di lain pihak peserta mengakui bahwa Katekese Umat belum sepenuhnya dipahami dan dilaksanakan, masih melakukan pola pengajaran, belum pola komunikasi, masih ada hirarki yang kurang memahami dan kurang bersimpati pada Katekese umat. Selain itu KU masih banyak bergumul dengan soal intern Gerejani, belum banyak menyentuh soal-soal kemasyarakatan.

Agar KU bisa lebih memasyarakat perlu bantuan Analisa sosial. Setelah mendengar masukan dan berdiskusi peserta menyadari pentingnya iman yang terlibat dalam masyarakat:

- Tidak terbelenggu dalam kompleks minoritas dengan segala manifestasinya, mau terlibat dalam lingkungan masyarakat juga lewat hal-hal kecil dan sederhana.
- Iman yang missioner, lebih memperhatikan mereka yang lemah dan terdesak, lebih terlibat dalam perubahan jaman yang begitu pesat dan radikal.
- Iman yang memperjuangkan kelestarian alam dan lingkungan.
- Iman yang bebas untuk mewujudkan Kerajaan Allah di lingkungan sekitar melintasi batas-batas kelembagaan, agama, ras, dsb.

Orientasi katekese harus meluas dari Gereja sentris menjadi Kerajaan Allah sentris, kita perlu berani menggali nilai-nilai Kerajaan Allah dalam kemajemukan budaya dan masyarakat kita. Dengan itu maka arah katekese kita akan semakin memasyarakatkan iman<sup>16</sup>

---

16 Komkat KWI, **Bunga Rampai Katekese Sosial**, Obor, Jakarta 1992 hlm 36.



## 5. MEMBINA IMAN YANG TERLIBAT DALAM MASYARAKAT,

PKKI V, Caringin Bogor, 22-30 September 1992

Pertemuan kali ini masih mau mendalami iman yang terlibat dalam masyarakat, terutama “bagaimana”nya. Karena itu juga diundang romo Sosiolog untuk memberi Analisa Sosial. Juga dilihat bersama keterkaitan Kitab Suci dengan AnSos.<sup>17</sup>

AnSos bukan tujuan, namun alat bantu untuk melihat kenyataan sosial dengan lebih baik, lebih mendalam, sehingga dapat menemukan akar permasalahan sosial yang ada. Setelah melihat permasalahannya katekese menyikapi, melihatnya dalam kacamata iman, serta memikirkan tindakan apa yang dapat kita lakukan untuk mengatasi atau mengurangi permasalahan tersebut.

AnSos dapat menggunakan model konsensus atau model konflik. Model konsensus melihat struktur masyarakat sudah baik/benar, hanya mungkin kurang dipahami dan dilaksanakan oleh anggotanya. Model konflik melihat seringkali struktur masyarakat lah yang tidak adil. Ketidakadilan bukan hanya masalah (dosa) personal, namun masalah struktur sosial yang tidak adil. Misalnya soal pembagian keuntungan antara pemilik modal dan pemilik tenaga(buruh) sebenarnya tidak adil, namun budaya membuatnya tampak adil, dan hukum/peraturan (upah minimum) menetapkan ketentuan yang tidak adil pula.

AnSos menunjukkan kepada kita tentang realitas masyarakat yang tidak beres dan tidak adil dikokohkan oleh budaya dan hukum. Bagaimana nilai nilai keadilan Kerajaan Allah dapat diperjuangkan dalam situasi seperti itu. Kita dapat membandingkan dengan peristiwa serupa dalam Kitab Suci dan bagaimana Allah menyikapinya lewat para nabi. Para Pembina Katekese Umat perlu mempelajari Kitab Suci dengan latar belakang masyarakat dan situasi konkrit dari teks tertentu. Dalam Katekese Umat kita tidak dipetemukan hanya dengan teks Kitab Suci, namun pengalaman/peristiwa dibalik teks itu bertemu dengan pengalaman kita sendiri.

---

17 Yosef Lalu Pr, *op.cit.*, hlm 27-34.

## 6. MENGGALAKKAN KARYA KATEKESE DI INDONESIA, PKKI VI, Wisma Samadi Klender Jakarta 1996

Katekese Umat bertolak dari dari situasi konkrit yang di hadapi umat dan masyarakat. Karena itu pada PKKI VI ini para peserta diajak untuk melihat perkembangan masa kini, Para peserta yang didampingi dan mendapat masukan dari para pakar diajak:<sup>18</sup>

- Menyadari dan mengalami pentingnya media audio visual untuk menghidupkan Kitab Suci pada zaman sekarang.
- Mengenal situasi bangsa dan negara kita.
- Mengamati aliran dan tendensi teologi dogma dan moral yang sedang berkembang.
- Menggalakkan karya katekese di Indonesia.

Sesudah mendapat masukan tentang situasi dan trend teologi, peserta dibagi 4 kelompok untuk mendalami sub tema:

- (1) Katekese yang membangun jemaat dengan orientasi Kerajaan Allah Masyarakat dewasa ini ditandai dengan keprihatinan seperti arus globalisasi yang dahsyat didukung media sosial yang membuat orang hanyut dalam budaya massal, tak mampu hidup dari nilai nilai yang diyakini. Konsumerisme yang ditekankan dalam pembangunan ekonomi mengubah tata nilai kehidupan masyarakat. Ketidakadilan, pelecehan HAM, kekerasan merebak dimana-mana. Dalam keadaan seperti itu kita bertanya Gereja/jemaat macam apa yang perlu dibangun? Umat yang berorientasi pada nilai nilai Kerajaan Allah seperti Yesus sendiri. Jemaat yang menghadirkan nilai nilai Kerajaan Allah, menyuarakan kebenaran dan keadilan, membela nilai nilai kemanusiaan.

Jemaat ini beriman teguh kepada Allah Bapa semua umat manusia (1), memperlakukan setiap orang dengan penuh hormat sebagai saudara se Bapa yang sederajat (2), mengabdikan dalam dan bagi dunia dengan menumbuhkan nilai nilai Kerajaan Allah (cintakasih,

---

18 Yosef Lalu, op.cit., hlm 35.

kesetiakawanan, keadilan) berani kritis dengan resiko salib(3), berdialog, berkomunikasi, bekerjasama dengan semua orang yang berkehendak baik apapun keyakinan, suku, budayanya (4), tabah bertekun dan rela bertobat(metanoia) terus menerus (5)

Jemaat seperti itu perlu dibangun dengan Katekese Umat yang mengutamakan dialog anatar umat yang setara. Di sana sini beberapa keuskupan sudah merumuskan visi misinya namun masih belum sungguh melaksanakannya. Beberapa kendalanya: pendewaan kepentingan diri dan golongan yang masih membudaya; warisan sejarah dari Gereja yang monastic, hirakkis, triumfalis dan tertutup; posisi kita sebagai minoritas yang membuat kita sering merasa lemah dan takut.

(2) Kitab Suci dalam Katekese Umat AnSos

Perlu memahami Kitab suci bukan hanya dengan pendekatan rohani, namun juga ilmiah (DV 12). Pendekatan ilmiah amat membantu pendekatan rohani (DV 25) yang mau menggali relevansi Kitab Suci untuk masa kini. Pendekatan ilmiah membantu kita untuk melihat konteks sosial historis dan jenis sastra dari teks saat itu, sehingga kita dapat memahami maknanyadengan tepat, sebelum melihatnya dalam konteks jaman ini. Untuk itu kita dapat melakukan hal hal berikut:

- Mengangkat dan mempelajari tema tema penting dalam Kitab Suci yang menantang struktur sosial yang tidak adil
- Mempelajari tokoh tokoh iman dalam KS. Untuk ini kita harus berani terbuka misalnya menurut tradisi Maria kita kenal sebagai perempuan yang polos, namun bacalah Kidung Maria (Luk 1:46-55) kita akan memahami Maria pejuang keadilan.
- Memerhatikan jenis sastra dalam Kitab Suci (cerita, pengajaran, sejarah, perumpamaan)
- Melihat KS sebagai sakramen Allah yang berfirman. Bagaimana orang dapat memahami dan mengalami kehadiran Allah dalam sejarah seperti yang terdapat dalam KS, bagaimana melihat pengalaman Allah itu sebagai Kabar Baik? Bagaimana kita mengalami dan mendengarkan sabda Allah itu saat ini?

(3) Peranan Media dalam pewartaan

Tak dapat disangkal bahwa orang dewasa ini begitu terpujau dengan media sosial. Mereka menghabiskan waktunya berjam-jam menonton film, TV, video, serta terpujau oleh tayangan disitu yang tentu sadar atau tidak menularkan nilai nilai hidupnya. Bagaimana Kitab Suci dapat dihidupkan bagi manusia zaman sekarang?

Kitab Suci sendiri merupakan karya sastra yang sangat luhur dan menarik. Dengan penyajian secara baru orang zaman sekarang dapat disapa. Namun sapaan tersebut hanya berarti kalau tafsirannya tepat memerhatikan penelitian teologi yang benar.

Soal lain yang perlu diperhatikan adalah bagaimana katekese pendampingan orang tua agar mereka mau dan mampu mendampingi anak menonton tayangan media sosial secara kritis dan selektif.

(4) Spiritualitas dan tugas pewarta

Spiritualitas dan tugas pewarta bersumber pada spiritualitas Yesus sendiri, yakni spiritualitas keterlibatan pada Kerajaan Allah. Bila pada zaman lampau kita dipanggil untuk menjadi martir merah (mati bagi Kristus) atau putih (menjadi pertapa) atau menjadi misionaris ke negeri lain, kini kita dipanggil untuk terlibat dalam dunia kita seperti Yesus, untuk mewujudkan Kerajaan Allah dalam dunia kita sehari hari.

## 7. KATEKESE UMAT DAN KELOMPOK BASIS GEREJANI, PKKI VII, Sawiran Jawa Timur 2000

PKKI ini dapat dipandang sebagai persiapan untuk menunjang Pertemuan Gereja Katolik Indonesia menyongsong tahun Yubileum 2000, momen Gereja Indonesia berbenah diri memasuki millennium baru dengan tema”**Memberdayakan Komunitas Basis Gerejani menuju Indonesia Baru**”.<sup>19</sup>

---

19 KomKat KWI bersama Pantia Nasional Yubileum Agung Tahun 2000 telah menerbitkan buku **Yubileum sebagai Tahun Rahmat bagi Negeri Tercinta** (1998) untuk menyiapkan umat memaknai Tahun Yubileum menyambut millennium ke 3 ini. Dalam buku tersebut diberikan berbagai dimensi Yubileum mulai biblis, sosiologis, pastoral, dan moral oleh para pakar.

Hampir semua keuskupan telah melaksanakan Katekese Umat walau polanya masih beragam. Bahkan ada yang masih menggunakan pola pelajaran agama atau pendalaman Kitab Suci. Ada keuskupan yang telah membudayakan KU dan menggunakan analisa sosial dengan baik. Dibanyak tempat KU dilaksanakan pada masa APP, Adven, Mei dan Oktober. Bahkan ada yang melaksanakannya secara tetap, mingguan atau bulanan.<sup>20</sup>

Dari laporan yang muncul jelas bahwa kelompok territorial atau kategorial apa saja mau disebut Kelompok Basis Gerejani. Karena itu perlu merumuskan beberapa karakter KBG.<sup>21</sup>

- (1) Komunitas Gerejani yang relatif kecil.  
Komunitas atau persekutuan gerejani karena yakin yang melahirkan dan mengembangkannya adalah Roh Kudus. Komunitas kecil agar terbangun relasi dan komunikasi yang intensif.
- (2) Mendasarkan hidupnya pada firman Allah (KS).  
Dalam menggumuli kebutuhan dan persoalan nyata sehari hari komunitas selalu menimba inspirasi dan kekuatannya dari KS.
- (3) Berorientasi kepada kaum kecil.  
Komunitas menyadari diri sebagai orang kecil di hadapan Allah dan memiliki keprihatian dan keberpihakan pada orang kecil, seperti Kristus sendiri.
- (4) Komunitas yang terbuka.  
Komunitas menerima siapa saja tua muda, lelaki perempuan, kaya miskin, suku dan budaya apa saja.
- (5) Menghayati pola hidup alternatif.  
Komunitas tidak terbawa arus budaya atau gaya hidup dunia, menghayati budaya tandingan yang berdasarkan Kitab Suci yang berdasarkan kasih, kebenaran dan keadilan.
- (6) Menjadi basis pemberdayaan umat awam.

---

20 Yosef Lalu, op.cit, hlm 45.

21 Yosef Lalu, op.cit, hlm 47.

Lewat saling mendukung dan meneguhkan dalam belajar dan menghayati imannya, KBG diharapkan menjadi basis pemberdayaan umat awam.

## **8. KATEKESE UMAT DAN KELOMPOK BASIS GEREJANI, PKKI VIII, Jawa Timur 2004**

PKKI VIII ini mau mendalami kembali tema KBG dalam PKKI sebelumnya. Peserta menyadari beberapa kendala untuk mewujudkan KBG dan bagaimana menggunakan KU untuk membangun KBG. Kendala itu bersifat mental maupun praktis. Pertama adalah mental dualisme pemisahan antara rohani dan jasmani, surgawi dan duniawi, spiritual dan sosial. Peserta diajak melihat bahwa yang membuat Gereja awali disukai dan terus berkembang, walau dikejar kejar, karena masyarakat melihat mereka peduli pada dimensi sosial anggotanya (Kis 2:41-47; 4: 32-37). Santo Benediktus pendiri kaum monastik menetapkan motto *ora et labora* (berdoa dan bekerja) sehingga biara itu bukan hanya menjadi pusat hidup doa, namun juga pusat ilmu pengetahuan dan pendidikan karena rahibnya rajin bekerja, belajar, dan meneliti.

Kalau begitu jelas Gereja dewasa ini tak boleh lepas tangan terhadap persoalan sosial politik, ekonomi, maupun budaya. Dalam hal ini keterlibatan imam dan biarawan biarawati memang berbeda dengan kaum awam. Bila imam dan biarawan-wati keterlibatannya *kritis solidier*, yakni tetap punya perhatian terhadap berbagai persoalan sosial sebagai solidaritas mereka dengan umat manusia terutama yang lemah dan menjadi kurban. Karena itu mereka bersuara kritis dalam pewartaan. Sedangkan keterlibatan awam *partisipatif*, karena mereka sehari hari hidup dalam kancah sosial politik ekonomi budaya masyarakat, mereka perlu berani bertindak untuk mengatasi permasalahan dalam masyarakat.

## **KBG DALAM TINJAUAN TEOLOGIS**

Secara teologis keberadaan KBG tidak diperdebatkan dan digugat lagi. Kepastian teologis membentuk keyakinan dan rasa percaya diri untuk



menghidupi dan mendorong perkembangan KBG. Yang perlu diperhatikan adalah ke arah mana KBG akan berkembang. Di sini kita memiliki empat variabel bingkai teologis KBG.

- **Model inkarnatif-Paskah**

Kelompok basis bisa mengidentifikasi dirinya sebagai Yesus yang diutus untuk menjadi manusia sesungguhnya dengan membenamkan diri sebagai manusia yang paling tragis dengan segala penderitaan, penganiayaan, dan kematian seperti Yesus. Inkarnasi muaranya selalu pada paskah, karena inkarnasi tanpa paskah tidak ada artinya.

- **Model Penyeberangan**

Dalam Kitab Suci, bangsa Israel ragu-ragu/takut menyeberangi Laut Merah untuk menuju kebebasan. Penyeberangan menuju kebebasan memang penuh resiko. Menjadi orang bebas ternyata tidak gampang karena lebih enak menjadi manusia tergantung dengan hidup terjamin. KBG harus senantiasa siap dan berani menyeberang.

- **Model dialogal-pengutusan propetis**

Allah mengutus, memanggil seperti seorang nabi yang menyatakan “Inilah aku, uruslah Aku”. KBG bisa mengidentifikasi dirinya sebagai utusan dan harus mau bertanggung jawab, bersusah payah dan tahu bahwa pengutusan bukan hanya dari kemampuan dan prestasi dirinya sendiri.

- **Model jalan kemuridan**

Menjadi murid Yesus berarti harus menjalani hidup seperti Yesus dan mempraktekkan hidup Yesus. Orang baru mengenal Yesus apabila dia mengalami nasib Yesus. Maka KBG sebagai murid Yesus harus mengenal Yesus dan mempraktekkan hidup Yesus.

Semua bingkai teologis ini tidak lain merupakan upaya menanggapi cita-cita Yesus tentang suatu komunitas manusia selaras dengan ideal Ilahi yang sudah dimulai sejak masa Gereja purba. Cita-cita komunitas ideal Yesus terungkap dalam istilah Kerajaan Allah. Ideal ini memiliki implikasi sosial, politik, ekonomi yang tidak selalu menyenangkan bagi semua lapisan masyarakat. Bagi kelompok mapan dan terpandang pada masanya, cita-cita

komunitas Yesus cukup membingungkan dan bahkan mendatangkan kemarahan.

## **KATEKESE UMAT YANG MENUNJANG KBG YANG BER-DIMENSI KEMASYARAKATAN**

KU merupakan ujung tombak bagi proses pemahaman dan pembentukan KBG. KU dalam KBG mau tidak mau akan menyentuh tema-tema sosial, politik, ekonomi, dan kebudayaan masyarakat. Selanjutnya, pendekatan KU dalam KBG tidak membatasi diri hanya hingga pada tahap informatif dan konsientisasi, melainkan lebih jauh, yakni pada tingkat praksis dan aksi. KU membuat pendekatan dari problem kehidupan umat di bidang sosial, politik, ekonomi, dan kebudayaan.

Pendekatan terhadap masalah kaum miskin dalam KU adalah pendekatan persoalan atau masalah kehidupan. Pendekatan persoalan dalam setiap bidang menciptakan tiga kelompok manusia: *korban*, *pemerhati*, dan *pelaku*. Kemiskinan dalam suatu struktur kemasyarakatan bukanlah nasib, melainkan situasi yang memiliki sebab. Sebab dari kemiskinan dapat saja pelaku manusia secara langsung ataupun secara tidak langsung melalui sistem. Para katekis dalam KU tampil sebagai pemerhati atau orang-orang yang bersolider dengan korban atau kaum miskin.

Kalau kita mengambil bidang sosial, politik, ekonomi, kebudayaan dari sisi korban sebagai tema dan aksi KU, maka kita akan berhadapan dengan tantangan yang tidak kecil. Dalam situasi ketidakadilan dan penindasan terhadap rakyat kecil dan kaum miskin teologi dan spiritualitas politik pembebasan tidak akan merasa aman. Sebagai manusia, tidak jarang kita akan dicekam ketakutan menghadapi tantangan.

Namun upaya KU dalam KBG dengan teologi politik pembebasan dan spiritualitas keterlibatan adalah juga membebaskan sesama manusia dari ketakutan untuk mulai memberdayakan diri. KU menguatkan lutut yang lemah, menopang lengan yang lesuh, menegakkan kepala yang terkulai, dan memacu hati yang kecut. Spiritualitas KBG adalah spiritualitas keterlibatan yang tidak lain adalah berada pada dan melangkah di jejak kaki Sang Guru

hingga ke Golgota. Salib Yesus Kristus adalah hiburan kita dan kebangkitanNya adalah harapan yang memberikan kekuatan dalam KU ini.

Beraniakah kita para pendamping, fasilitator, katekis KU dalam KBG menghadapinya?

Persoalan berikut adalah bagaimana kiat KU untuk menjangkau kaum berkuasa dan kaya yang sebagiannya turut menjadi penyebab kemiskinan dan ketidakbebasan kaum miskin?

## **9. KATEKESE DALAM MASYARAKAT YANG TERTEKAN, PKKI IX, Tomohon, Sulawesi Utara, Juni 2008**

Setelah melalui proses, sharing, refleksi, diskusi yang cukup panjang, para peserta PKKI IX bersepakat dan merekomendasikan beberapa hal untuk ditindaklanjuti dalam karya katekese di Gereja Katolik Indonesia.

- **Penerusan iman**

Kotbah perayaan Ekaristi pembuka menggarisbawahi peran katekese sebagai upaya untuk *meneruskan warisan iman dari generasi ke generasi*. Santo Paulus memberikan pendasaran tentang hal tersebut melalui himbauannya kepada Timotius (2 Tim 3:10-17). Nasihat kepada sang penerus itu masih sangat relevan untuk kita perhatikan sampai saat ini. Sambil mengingat amanat agung Yesus Kristus kepada para murid Nya (Mat 28:18-20) hendaknya panggilan penerusan iman itu tetap dikerjakan oleh umat Katolik sampai kapan pun.

- **Tema yang memiliki keberpihakan jelas**

Dengan mengambil fokus pendalaman tentang masyarakat yang tertekan sebagai tujuan kegiatan katekese di masa-masa mendatang, maka PKKI - IX ini lebih tegas menyatakan keberpihakannya. PKKI periode-periode sebelumnya masih secara stereotype merumuskan tema seputar katekese yang relevan atau kontekstual tanpa menyebut kondisi konkret masyarakat yang akan disapa. Keberpihakan yang jelas itu akan dikonkretkan pula oleh Bimas Katolik Depag RI dengan mengambil langkah nyata menyalurkan dana sekitar 75% hingga 80% untuk pemberdayaan langsung di daerah-daerah. Kebijakan ini diambil

untuk mendukung upaya pemerataan dan efisiensi pemanfaatan dana serta melakukan penggandaan pelaksana (multiplikasi pelaksana/pelaku) peningkatan hidup beriman masyarakat Katolik di Indonesia.

- **Mencipta harmoni sosial**

Merupakan tugas para katekis untuk membantu masyarakat beragama menciptakan harmoni sosial. Jangan sampai keberadaan agama justru melemahkan upaya untuk mewujudkan harmoni sosial di tengah masyarakat. Kehidupan antarumat beragama yang harmonis merupakan dukungan nyata bagi pelaksanaan pembangunan daerah secara lebih optimal. Kerukunan antarumat beragama merupakan modal sosial yang sangat penting untuk mendukung terwujudnya pembangunan yang lebih berdaya guna bagi seluruh masyarakat.

- **Mengungkap fakta, memanfaatkan data**

Melalui pertemuan di kelompok regio yang terbagi dalam enam kelompok, peserta diajak untuk mengungkapkan fakta ketertekanan yang dialami masyarakat di wilayah asal para peserta. Regio yang dimaksud adalah regio Sumatera, Kalimantan, Manado Aamboina Makassar, Papua, Nusra, dan Jawa. Dengan bantuan tiga pertanyaan, para peserta menjalankan refleksinya. Pertanyaan-pertanyaan panduan diskusi meliputi: (1) Pengalaman-pengalaman apa yang terjadi di Keuskupan Anda yang berkaitan dengan masalah-masalah kemanusiaan, hukum, politik? (2) Tindakan-tindakan kateketis apa yang dilakukan oleh Keuskupan Anda menanggapi masalah-masalah tersebut? (3) Adakah indikasi keberhasilan dari tindakan-tindakan kateketis yang telah dilakukan? Dari hasil diskusi regio tersebut didapatkan data persoalan bidang kemanusiaan, hukum dan politik sebagai berikut:

- **Masalah Kemanusiaan**

Bidang kemanusiaan memiliki persoalan pokok: rendahnya tingkat kesehatan masyarakat, rendahnya tingkat pendidikan, meningkatnya kekerasan dalam hidup masyarakat (perampokan, penodongan, pembunuhan yang banyak disebabkan oleh tekanan ekonomi), kekerasan dalam rumah

tangga (kekerasan fisik, mental, seksual), perdagangan manusia (human trafficking, khususnya terhadap anak dan perempuan), kemiskinan yang terus meningkat jumlahnya, perusakan lingkungan hidup (penebangan hutan, pertambangan, pencemaran, sampah), penertiban wilayah perkotaan dengan mengesampingkan hak rakyat kecil (penggusuran PKL, anak jalanan), diskriminasi perlakuan antara penduduk asli dan pendatang, penghilangan hak hidup (aborsi, pembunuhan), poligami terselubung, keretakan relasi sosial dan persaudaraan karena tekanan ekonomi, pengangguran, kekerasan akibat pragmatisme politik, korupsi yang kian merata, dan kemerosotan tata nilai yang dianut masyarakat.

- **Masalah Hukum**

Dalam bidang hukum ditemukan persoalan-persoalan: otonomi khusus yang tidak mengakomodasi hak-hak rakyat/penduduk asli dan minimnya pelibatan masyarakat asli dalam pengambilan kebijakan pembangunan, hak atas tanah tidak diperhatikan oleh negara (status tanah pasca kerusuhan, penggusuran tanah untuk pembangunan), kasus-kasus suap yang merajalela mengesampingkan rasa keadilan, penerapan hukum yang diskriminatif, pelaksanaan UU No.12/2006 tentang kependudukan dan kewarganegaraan yang tidak konsisten, SKB 2 Menteri No. 8 dan 9/2007 tentang kerukunan hidup umat beragama yang penerapannya diskriminatif, rendahnya kesadaran hukum masyarakat, fenomena berkuasanya uang dalam penyelesaian permasalahan hukum, pemaksaan hukum oleh kelompok mayoritas, dan pelarangan pembangunan rumah ibadah.

- **Masalah Politik**

Permasalahan di bidang politik meliputi: pemekaran wilayah yang diikuti oleh proses penempatan militer secara tidak proporsional, promosi jabatan lebih diutamakan untuk para pendatang, diskriminasi penerimaan guru agama Katolik sebagai

PNS dan pengangkatan PNS di bidang non pendidikan yang mengutamakan kelompok agama tertentu, kemunculan “agama baru” yang menciptakan kemungkinan konflik horizontal, pilkada yang kerap berakhir dengan kekerasan dan kerusuhan, politik uang dalam pelaksanaan pilkada, pemaksaan kehendak politik oleh kelompok mayoritas, kesadaran berpolitik yang masih rendah, keterlibatan dalam politik praktis dari tokoh agama yang memecah-belah umat, pelaksanaan otonomi daerah yang kebablasan dan sempit, minimnya tokoh awam katolik yang terjun dalam dunia politik praktis, dan banyaknya pejabat publik yang tidak bisa memilah antara kepentingan publik dengan kepentingan pribadi.

- **Upaya Kateketis dan Indikasi keberhasilan tindakan kateketis**  
Untuk menanggapi masalah-masalah sosial kemanusiaan, hukum dan politik tersebut, masing-masing keuskupan telah menempuh beberapa tindakan kateketis berikut ini: Pendalaman iman lingkungan, sosialisasi gerakan tani organik, sosialisasi penanganan sampah, sosialisasi kredit union, seminar kebersamaan umat beragama, sosialisasi pendidikan politik, penyusunan bahan-bahan pendalaman iman, keterlibatan dalam Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), pemutaran film global warming di sekolah-sekolah, kerasulan buku untuk pejabat pemerintah atau para tokoh agama, dan penggalakan penggunaan multi media. Upaya katekes tersebut secara perlahan mulai menumbuhkan kesadaran dalam diri umat akan perlunya pembenahan paradigma dan perilaku dalam berbagai bidang kehidupan yang selama ini keliru.
- **Realistiskah katekes politik?**  
Perubahan dramatik di bidang politik memerlukan suatu tindakan penyikapan tersendiri. Praktek politik machiavellistis yang menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan telah mengkhianati semangat dasar politik yang pada hakekatnya merupakan suatu seni mengatur kehidupan bersama guna mewujudkan kesejahteraan umum (*bonum commune*). Terhadap praktek politik yang jauh dari ideal itu, setiap orang Katolik dipanggil untuk ambil bagian dalam mencari jalan



atau cara untuk terlaksananya pelaksanaan kehidupan politik yang manusiawi. Keterlibatan dalam dunia politik merupakan panggilan yang mendesak untuk diperhatikan oleh umat Katolik. Katekese politik memiliki peran yang sangat sentral untuk membarui paradigma berpolitik yang ada sekarang ini. Katekese politik di kalangan orang muda misalnya, dimaksudkan untuk mengolah mental, spiritual, dan moral orang muda agar dapat menghadapi godaan politik dan ekonomi uang. Katekese bagi para aktivis politik atau para politisi dimaksudkan untuk menguatkan mereka dalam mempertahankan integritas, kejujuran, dan idealisme melawan pragmatisme dan politik uang. Pembaruan paradigma seperti itu tidak bisa dilakukan sepihak hanya di dalam kelompok umat Katolik melainkan harus ada pembaruan melalui afiliasi lintas kelompok (*cross cutting affiliation*). Pendidikan atau katekese politik harus diberikan sejak usia dini supaya terbentuk mentalitas politik yang sehat.

- **Peran warga negara dalam negara yang berdasarkan atas hukum di Indonesia**

Ada permasalahan mendesak dalam bidang hukum yaitu perlunya dilaksanakan pendidikan hukum bagi masyarakat. Masyarakat harus mendapatkan pengetahuan tentang hukum agar mampu mengawal proses perumusan hukum (undang-undang), siap mematuhi hukum dengan didasari oleh kesadaran, kebebasan, dan rasa tanggungjawab. Dalam proses penyusunan atau pembentukan hukum, kepada masyarakat, khususnya yang akan terkena dampak pemberlakuan hukum tersebut, harus dilakukan sosialisasi sehingga mereka mengetahui akibat atau implikasi dan juga mendapat kesempatan untuk memberi usulan atau masukan yang sesuai dengan harapan mereka. Kemendesakan katekese di bidang hukum juga dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa banyak masyarakat telah menjadi korban hukum, proses perumusan yang manipulatif pada tahapan-tahapan yang dilalui, dan masyarakat kerap di-*fait a compli* oleh lahirnya suatu hukum baru. Pelibatan masyarakat dalam proses penyusunan dan juga fungsi pengawasan dalam pelaksanaan dimaksudkan agar penegakkan supremasi hukum dapat menjadi nyata.

- **Dimana dan kemana kemanusiaan kita?**

Sebuah pertanyaan yang mengisyaratkan bahwa sehubungan dengan kemanusiaan ada masalah besar yang harus dipecahkan. Pijakan dan arah pengembangan kemanusiaan seringkali dikaburkan oleh tindakan-tindakan yang melawan dan menghancurkan kemanusiaan itu. Visi kemanusiaan yang benar dan baik harus sungguh-sungguh dikuatkan. Kemanusiaan pertama-tama harus dilihat sebagai visi, sudut pandang, dan sekaligus nilai luhur yang mengajarkan kita untuk memperlakukan setiap orang pertama-tama dan terutama sebagai manusia, sama seperti kita; bukan pertama-tama dan terutama sebagai orang lain (the other) dalam jerat kesukuan, ras, kebangsaan, kelas sosial, agama, keyakinan, ideologi, partai atau kategori-kategori lain yang mereduksi keluhuran kemanusiaannya. Maka segala bentuk kekerasan yang terus dialami oleh sebagian anak manusia di muka bumi ini merupakan bentuk penindasan yang harus dihapuskan. Banyaknya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), kekerasan dalam masyarakat yang marak dalam bentuk perdagangan manusia serta kekerasan kriminalitas. Pengembangan visi kemanusiaan dalam konteks keindonesiaan harus kita tempatkan dalam bingkai sila kedua Pancasila “Kemanusiaan yang adil dan beradab”.

- **Prioritas masalah masing-masing bidang**

Prioritas masalah di bidang kemanusiaan ialah rendahnya penghargaan terhadap martabat pribadi manusia, kerusakan lingkungan hidup serta kemiskinan. Dalam bidang hukum yang merupakan prioritas masalah adalah diskriminasi hukum, pengabaian hak-hak rakyat serta rendahnya kesadaran hukum pada masyarakat. Sementara itu di bidang politik yang merupakan prioritas masalah adalah rendahnya pengetahuan dan kesadaran politik di antara umat Katolik, penerapan sistem politik yang tidak berpihak pada kepentingan rakyat, serta kurangnya figur politik yang dapat diteladani.

- **Mencita-citakan perubahan**

Berhadapan dengan masalah-masalah itu, dirumuskan target perubahan dalam diri umat Katolik dalam jangka empat tahun

mendatang. Dalam bidang kemanusiaan dicita-citakan tumbuhnya pengenalan, kesadaran dan penghargaan martabat pribadi manusia terutama berkaitan dengan kesederajatan laki-laki dan perempuan, pembelaan terhadap kehidupan dan hidupnya kembali nilai-nilai persaudaraan dalam masyarakat; tumbuhnya kesadaran dan penghargaan akan kelestarian lingkungan yang diikuti dengan upaya penanaman kembali hutan serta pengelolaan sampah secara berdaya guna; meningkatnya solidaritas warga masyarakat dengan mereka yang kecil, lemah, miskin dan tersingkir. Dalam bidang hukum dicita-citakan berkembangnya masyarakat sadar hukum yang berani menyuarkan dan membela hak-haknya. Dalam bidang politik dicita-citakan tumbuhnya kesadaran akan panggilan umat beriman dalam bidang politik yang dinyatakan dengan meningkatnya rasa tanggung jawab dan kecintaan umat beriman terhadap bangsa dan negara, keterlibatan semakin banyak umat katolik sehingga dapat mempengaruhi sistem politik dan pengambilan kebijakan publik, serta munculnya kader-kader politik yang berkualitas di antara umat.

- **Target empat tahun ke depan**

Berpangkal dari target perubahan dalam diri umat beriman empat tahun ke depan, dirumuskan profil (gambaran) umat beriman yang dicita-citakan, sesuai dengan kelompok umur dalam bidang kemanusiaan, hukum maupun politik.

- **Anak (0-10 thn)**

- o Dalam bidang kemanusiaan dicita-citakan anak yang sadar bahwa dirinya dan semua manusia diciptakan dan dicintai oleh Tuhan, mampu menghargai dan merawat kehidupan, mampu terlibat dalam kehidupan Gereja, mampu menawarkan nilai-nilai kehidupan pada teman-temannya, bersikap jujur dan mempunyai penghargaan terhadap makanan-makanan lokal.
- o Dalam bidang hukum dicita-citakan anak yang mengenal diri, serta hak dan kewajibannya, mengenal dan melaksanakan tata hidup bersama dalam keluarga dan

masyarakat, serta terlibat dalam menentukan tata hidup bersama dalam masyarakat, dan berani menyuarakan yang benar.

- o Dalam bidang politik dicita-citakan anak yang mampu berpikir dan mengambil keputusan secara mandiri dan bertanggungjawab, menyadari keunikan dirinya, bebas dan berani mengungkapkan pendapat serta mampu belajar nilai-nilai kehidupan dari masyarakat.

- **Remaja (11-15 th)**

- o Dalam bidang kemanusiaan dicita-citakan seorang remaja yang mampu menghargai diri dan sesama, mampu bekerjasama, cinta kehidupan dan menghargai kelestarian lingkungan, bersemangat aktif tanpa kekerasan (active non violence), serta mempunyai kesetia-kawanan dengan mereka yang berkekurangan.
- o Dalam bidang hukum dicita-citakan remaja yang mengetahui dan memahami hak dan kewajibannya serta menghayatinya sebagai orang beriman dalam hidup sehari-hari.
- o Dalam bidang politik dicita-citakan hadirnya seorang remaja yang bercirikan pribadi yang cinta bangsa, negara dan Gereja, terlibat dan mampu berorganisasi, berpikir kritis, berpikir global dan bertindak lokal (think globally, act locally), dan mempunyai jiwa kepemimpinan serta mampu bersikap sportif.

- **Orang muda (16-23 th)**

- o Dalam bidang kemanusiaan dicita-citakan orang muda yang memiliki kesadaran akan jati dirinya sebagai citra Allah, memiliki kesadaran bahwa alam dan lingkungan adalah bagian dari dirinya, serta memiliki kecerdasan, kreativitas, kemandirian, solidaritas dan pola hidup sederhana.